

ISSN: 2337-3474
Volume : 3, Nomor: 2, Juni 2015

Komunikasi Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Komunikasi Agribisnis	Vol. 3	No. 2	Hal 131-232	Inderalaya Juni 2015	ISSN 2337-3474
--------------------------	--------	-------	----------------	-------------------------	-------------------

ISSN 2337-3474

Komunikasi Agribisnis

Volume 3, Nomor 2, Juni 2015

Jurnal Komunikasi Agribisnis diterbitkan oleh Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya untuk menyajikan tulisan-tulisan ilmiah tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agribisnis dan komunikasi-pengembangan masyarakat, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan dan tulisan ilmiah lainnya.

Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya

Redaktur : Dr. Ir. Maryadi, M.Si

Penyunting/Editor :
Dr. Ir. M. Yamin, M.P. (Universitas Sriwijaya)
Dr. Yunita, S.P., M.Si (Universitas Sriwijaya)
Indri Januarti, S.P., M.Sc (Universitas Sriwijaya)

Disain Grafis:
Thirtawati, S.P., M.Si

Sekretariat:
Nurilla Ellysa Putri, S.P., M.Si

Alamat Redaksi/Penerbit:
Program Studi Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya-Ogan Ilir
Telp. 0711-580662/Fax. 0711-580276 e-mail: jka_fp@unsri.ac.id

Volume 3, Nomor 2, Juni 2015

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| 1. Analisis Kinerja Kemitraan Dan Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit PT. Hindoli
Desa Bumi Kencana Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin
(Adhe Ayu Putri, Laila Husin, Nukmal Hakim) | 131-141 |
| 2. Performa Petani Padi Rawa Lebak Dalam Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman
Terpadu Di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir
(Alexandar S., Dessy Adriani, Thirtawati) | 142-153 |
| 3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Penerapan Inovasi Permakultur Dan
Hubungannya Dengan Tingkat Kemandirian Sistem Agribisnis Petani
Di Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir
(Elieser Opranta Tarigan, Yulian Junaidi, Thirtawati) | 154-161 |
| 4. Analisis Kinerja Koperasi Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Anggota Petani
Plasma Kelapa Sawit Di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang
Kabupaten Banyuasin
(Fery Andreas Sirait, Lifianthi, Selly Okarina) | 162-174 |
| 5. Perbandingan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Rawa Lebak
Petani Anggota Dan Bukan Anggota Kelompok Tani Di Desa Sembadak
Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir
(Novayana Purba, Maryati Mustofa Hakim, Indri Januari) | 175-185 |
| 6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Pengumpul Merendam
Karet Sebelum Dijual Terlebih Dahulu KePabrik Dan Pendapatannya
Di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir
(Ocli Panjaitan, Yulius, Eka Mulyana) | 186-195 |
| 7. Hubungan Pendapatan Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani
Rawa Lebak Di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan
(Rintan Pangaribuan, Maryati Mustofa Hakim, Erni Purbiyanti) | 196-203 |
| 8. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Peserta Program KKP-E dan Non
KKP-E Dalam Kegiatan <i>On Farm</i> Perum BULOG Divre Sumsel Dan Babel
(Widi Sayanda, Amruzi Minha, Muhammad Arbiu) | 204-214 |
| 9. Analisis Perbandingan Tingkat Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak Saat Musim
Hujan Dan Musim Kemarau Di Desa Pelabuhan Dalam
(Yudika Ester Sigiró, M. Yamin Hasan, Henny Malini) | 215-223 |
| 10. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Perilaku Wanita Tani Dalam
Melaksanakan Program Percepatan Pengankaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)
Di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin
(Yuli Sumarni, Yunita, Elly Rosana) | 224-232 |

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEDAGANG PENGUMPUL MERENDAM KARET SEBELUM DIJUAL TERLEBIH DAHULU KE PABRIK DAN PENDAPATANNYA DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Ocli Panjaitan, Yulius, Eka Mulyana

Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya

Abstract. Purposes of this research are (1) to analyze factors that affected the middleman soaking rubber before being sold to factory (2) to calculate rubber middleman income level and (3) to describe stages that rubber middleman should do before being sold to factory in Penukul Abab Lematang Ilir regency. This research was conducted in Penukul Abab Lematang Ilir regency. Data was collected on March 2015. The sampling method was used is simple random sampling. Data which obtained consist of primary and secondary data. Based on the research result, factors that affected the middleman soaking rubber before being sold to factory in Penukul Abab Lematang Ilir regency are capital, prices, soaked rubber volume and resources of information. The average score numb of factors that affected the middleman soaking rubber is 30,40 with high criteria. Average score of factors that affected highest is 9,00 with high criteria. Rubber middleman income level in Penukul Abab Lematang Ilir are Rp 225.564.826,70 per year. That's depended on how many rubber that bought by middleman from farmers for be soaked firstly until be sold to factory. Stages of activity which middleman should be do before selling the rubber to factory in Penukul Abab Lematang Ilir regency was soaking rubber by creating a suite rectilinear if it was soaked in the river or just putted the rubber in the pool. Rubber which soaked shaped slab have size about 40 cm x 60 cm. Increased of rubber volume which soaked is amount 30% until 32% and decreased is amount 10% until 15%. Middleman have surveid the prices at all factories in Palembang until get highest price demand from all that factories. The rubber's price was offered about Rp 7.000,00 until Rp 7.700,00. The quantity of rubber that middleman had been sold are amount 5.000 kg until 24.000 kg.

Key words: rubber middleman, rubber soaking, income, factories, rubber volume

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik. (2) Menghitung tingkat pendapatan pedagang pengumpul karet, dan (3). Mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dilakukan pedagang pengumpul dalam mengelola karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2015. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir adalah modal, harga jual, volume karet yang direndam dan sumber informasi. Jumlah skor rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang pengumpul merendam karet adalah 30,40 dengan kriteria tinggi. Skor rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi paling tinggi adalah harga jual dengan skor 9,00 dengan kriteria tinggi. Tingkat pendapatan pedagang pengumpul karet di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir adalah Rp 333.043.893,37/tahun. Hal ini karena banyak dan sedikitnya karet yang dibeli pedagang pengumpul dari petani untuk direndam terlebih dahulu hingga dijual ke pabrik. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pedagang pengumpul sebelum menjual karet ke pabrik di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir adalah merendam karet dengan membentuk deretan karet ke belakang seperti garis lurus apabila direndam di sungai dan merendam karet secara langsung dan membiarkannya begitu saja apabila dikolam. Karet yang direndam berasal dari petani berbentuk *slab* dengan ukuran 40 cm x 60 cm. Penambahan volume karet yang direndam adalah 30 % sampai 32 % dan mengalami penyusutan sebanyak 10 % sampai 15 % apabila dalam perjalanan ke pabrik karet untuk dijual. Pensurveian harga karet ke setiap pabrik yang terdapat di Palembang dilakukan pedagang pengumpul hingga terdapat penawaran harga tertinggi dari seluruh pabrik tersebut. Harga karet yang ditawarkan berkisar Rp 7.000,00 sampai Rp 7.700,00. Jumlah karet yang dijual pedagang pengumpul adalah sebanyak 5.000 kg sampai 24.000 kg.

Kata Kunci: pedagang pengumpul karet, perendaman karet, pendapatan, pabrik, volume karet

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian juga merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian selain memberikan sumbangan yang besar dalam perekonomian nasional juga berperan secara signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan nasional. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sektor pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Departemen Pertanian, 2012).

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan, bahan baku industri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan adalah subsektor perkebunan. Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Hal ini didukung dengan banyaknya permintaan baik di pasar dalam negeri, salah satunya adalah tanaman perkebunan karet (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Perkebunan karet di Indonesia menjadi salah satu perkebunan karet terluas di dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Tahun 2011, luasnya mencapai 3,4 juta Ha, atau 15% dari luas total perkebunan di Indonesia seluas 22,76 juta Ha. Luas areal karet di Indonesia saat ini, 85 persen (3,4 juta Ha) merupakan areal perkebunan karet rakyat yang memberikan kontribusi 81 persen terhadap produksi karet alam nasional dengan luas 3,4 juta Ha, maka tingkat produksi sebesar 2.591.935 ton serta produktivitas kg per Ha (BPS, 2011).

Salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan produsen karet terbesar adalah Provinsi Sumatera Selatan. Selain tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan kopi, tanaman karet merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, oleh sebab itu cukup beralasan bila luas pengusahaan tanaman karet tiap tahunnya cenderung semakin bertambah (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004).

Lahan perkebunan karet terluas di Provinsi Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Musi Rawas dengan luas areal 333.282 Ha dan memiliki produksi tertinggi sebesar 264.178 ton. Dilihat dari luas perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir menempati urutan ketujuh dengan luas sebesar 71.085 Ha dan dari produksi menempati urutan keenam sebesar 80.460 ton.

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Selatan dan mempunyai sektor pertanian terutama perkebunan yang cukup luas. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis bagi perekonomian Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, di samping dibutuhkan sebagai penyedia pangan, penduduk wilayah ini juga tergantung pada sektor ini. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir memiliki banyak potensi untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman. Sektor pertanian di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir ini merupakan potensi pertanian yang cukup baik untuk dikembangkan dan dilanjutkan.

Tanaman perkebunan karet di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir lebih unggul dibandingkan tanaman perkebunan lainnya jika dilihat dari luas tanam dan produksi. Hasil tanaman perkebunan karet ini tergolong baik jika dilihat dari segi kualitasnya. Para petani yang berada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir menjual hasil tanaman perkebunan mereka yang berupa karet kepada pedagang pengumpul dan kemudian menjualnya kembali ke pabrik.

Sistem pemasaran yang dijalankan oleh petani masih bersifat searah karena petani menjual karetnya hanya kepada tengkulak. Faktor yang bersifat searah menyebabkan sistem harga tidak transparan, petani tidak memperoleh informasi mengenai harga dan situasi pasar, petani kekurangan dana dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan mutu, serta kepercayaan petani kepada Koperasi Unit Desa (KUD) sangat lemah. Kondisi ini kemudian berakibat pada lemahnya kedudukan petani sebagai produsen kemudian berimplikasi pada rendahnya pangsa pasar (*price share*) dan rendahnya pendapatan. Dewasa ini, permasalahan yang dihadapi petani karet tidak menjual hasil karet mereka ke pabrik secara langsung adalah keterbatasan relasi yang berada di pabrik dan jumlah produksi kecil dan tersebar. Hal inilah yang menyebabkan petani menjual karet mereka kepada tengkulak. Sebelum tengkulak menjual karet ke pabrik, tengkulak melakukan perlakuan perendaman karet tersebut terlebih dahulu. Perlakuan perendaman karet ini dilakukan bertujuan untuk menambah berat karet dan juga menambah pendapatan tengkulak karet. Perendaman karet ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi tengkulak merendam karet sebelum dijual ke pabrik. Faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan berat karet yang direndam sehingga akan memperoleh keuntungan. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tengkulak merendam karet sebelum dijual ke pabrik serta melihat berapa besar tingkat pendapatan tengkulak karet di Kabupten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan perkebunan karet yang cukup luas dan terdapat pedagang pengumpul yang melakukan perlakuan perendaman karet. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Maret 2015 hingga April 2015.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Study Case*), dimana pada metode ini objek yang digunakan adalah pedagang pengumpul yang merendam karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Metode studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yaitu pedagang pengumpul yang terdapat di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan diteliti. Pertimbangan lain adalah bahwa pedagang pengumpul yang diteliti bersifat homogen. Sifat homogen yang dimaksud adalah pedagang pengumpul yang melakukan perendaman karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Jumlah populasi pedagang pengumpul yang merendam karet adalah 60 orang, maka peneliti memilih 30 orang pedagang pengumpul karet contoh secara acak sebagai sampel untuk mewakili populasi pedagang pengumpul.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pedagang pengumpul dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan dalam bentuk kuisioner. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber-sumber data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari sumber pustaka atau literatur, data-data dari instansi yang berhubungan dengan penelitian seperti Kantor Kepala Desa, Badan Pusat Statistik, serta penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Pengumpul Merendam Karet sebelum Dijual ke Pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik atau perusahaan yang terdapat di Palembang adalah modal, harga jual, volume karet yang direndam dan sumber informasi diukur dengan skor. Pengukuran skor faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan metode skoring sehingga diperoleh skor rata-rata untuk setiap kriteria. Skor rata-rata untuk setiap kriteria dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Pengumpul Merendam Karet Sebelum Dijual ke Pabrik Di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Modal	6,87	Sedang
2.	Harga Jual	9,00	Tinggi
3.	Volume Karet yang Direndam	6,20	Sedang
4.	Sumber Informasi	8,33	Tinggi
Jumlah		30,40	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik atau perusahaan meliputi modal, harga jual, volume karet yang direndam, dan sumber informasi adalah sebesar 30,40 dan termasuk dalam

kriteria tinggi dengan skor tertinggi terdapat pada pengukuran harga jual, yaitu mencapai 9,00 termasuk dalam kriteria tinggi.

1. Modal

Modal merupakan salah satu jenis faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal awal dan modal yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir. Besarnya modal juga akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Modal tersebut juga merupakan suatu alat untuk membeli biaya tetap dan biaya variabel yang diperlukan oleh pedagang pengumpul contoh di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir. Biaya-biaya tersebut adalah biaya untuk membeli kawat, tali nilon, dan timbangan, biaya untuk upah tenaga kerja keamanan, dan biaya untuk menyewa truk.

Modal yang dimiliki pedagang pengumpul yang diteliti merupakan modal sendiri. Modal awal yang dimiliki pedagang pengumpul untuk membeli karet yang berasal dari petani karet bervariasi, hal ini disebabkan kemampuan finansial pedagang pengumpul. Rata-rata besarnya modal yang dimiliki pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir sebesar Rp 250.000.000,00 sampai Rp 500.000.000,00. Berdasarkan Tabel 1. tentang pengukuran modal yang dimiliki oleh pedagang pengumpul contoh di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir diperoleh skor rata-rata 6,87 termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya modal berpengaruh terhadap keputusan pedagang pengumpul untuk membeli *slab* dimana selanjutnya pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir.

2. Harga Jual

Harga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pada perendaman karet yang dilakukan oleh pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir. Harga juga akan mempengaruhi pendapatan. Harga juga berfungsi untuk mengembalikan modal awal dan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul sebelumnya meskipun dalam waktu yang cukup lama. Fungsi lain dari harga adalah untuk menambah jumlah produksi berdasarkan pendapatan yang telah diterima. Harga yang ditawarkan oleh pabrik atau perusahaan kepada pedagang pengumpul contoh di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir dilihat dari kualitas *slab* yang dijual.

Harga karet yang ditawarkan pabrik atau perusahaan sebesar Rp 7.000 sampai Rp 7.700,00. Harga karet yang ditawarkan merupakan harga kesepakatan antara pabrik atau perusahaan dengan pedagang pengumpul. Berdasarkan Tabel 1. tentang pengukuran harga jual diperoleh skor rata-rata 9,00 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual sangat mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir merendam karet sebelum dijual ke pabrik atau perusahaan.

3. Volume Karet yang Direndam

Volume karet yang direndam juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir. Semakin berat volume karet yang direndam dan produksinya banyak maka akan menambah pendapatan, dan sebaliknya, apabila volume karet yang direndam dan produksinya sedikit maka akan mengurangi pendapatan.

Penambahan volume karet yang direndam oleh pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir sebesar 30 % sampai 32 % dari berat sebelumnya, sedangkan penyusutannya 10 % sampai 15 %. Perendaman karet tidak selamanya menambah volume karet karena teriknya matahari merupakan salah satu kendala. Pedagang pengumpul yang terdapat di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir merendam karet di sungai karena tidak terdapat tempat pengeringan karet atau gudang tempat mengeringkan karet dan juga sudah kebiasaan turun-ten-urun dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa skor rata-rata volume karet yang direndam adalah 6,20 atau termasuk sedang artinya volume karet yang direndam mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik atau perusahaan di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penyebab yang dapat menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan timbul apabila sumber informasi dapat dipercaya dan dapat memberikan keuntungan. Sumber informasi dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan sekitar, internet, koran dan sebagainya. Sumber informasi pedagang pengumpul di Kabupaten Penul Abab Lematang Ilir dalam melakukan perendaman

karet adalah keluarga mereka sendiri yang sebelumnya juga merendam karet. Hal ini dapat disebut sebagai kebiasaan yang diturunkan atau turun-temurun. Sumber informasi pedagang pengumpul tidak dapat diuji kebenarannya. Sumber informasi yang diperoleh oleh pedagang pengumpul tidak menjelaskan dampak yang terjadi pada karet apabila direndam dan juga dampaknya terhadap ekosistem apabila direndam di sungai. Sumber informasi ini juga tidak sesuai dengan ajuran Pemerintah karena perendaman karet telah lama dilarang oleh Pemerintah.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa skor rata-rata sumber informasi yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar 8,33 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Berdasarkan skor tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber informasi mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul merendam karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir. Skor tersebut juga menjelaskan bahwa kepercayaan pedagang pengumpul terhadap sumber informasi mereka tinggi karena dapat meningkatkan produksi dan pendapatan dan juga dapat mengembalikan modal awal yang dikeluarkan dengan cepat.

B. Pendapatan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir

Pendapatan pedagang pengumpul dapat dilihat dari selisih antara total penerimaan pedagang pengumpul dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses perendaman hingga penjualan ke pabrik. Pendapatan ini merupakan hasil usaha pedagang pengumpul selama kurun waktu tertentu dan diperoleh dari hasil penjualan karet yang telah direndam terlebih dahulu. Penjelasan mengenai pendapatan pedagang pengumpul lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Keterangan	Biaya Perendaman dan Pemasaran Karet (Rp/Thn)	Penerimaan (Rp/Thn)	Pendapatan (Rp/Thn)
1.	Pedagang Pengumpul Karet	636.637.106,63	969.681.000,00	333.043.893,37

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pedagang pengumpul selama proses perendaman karet hingga dijual ke pabrik dalam kurun waktu satu tahun sebesar Rp 636.637.106,63, sedangkan penerimaan pedagang pengumpul sebesar Rp 969.681.000,00. Pendapatan yang diperoleh pedagang pengumpul merupakan hasil selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan rata-rata pedagang pengumpul dalam melakukan perendaman karet hingga dijual ke pabrik di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir sebesar Rp 333.043.893,37.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan perendaman karet yang dilakukan pedagang pengumpul meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap dalam melakukan perendaman karet yang dilakukan pedagang pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir adalah biaya membeli timbangan, tali nilon dan kawat. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel dalam melakukan perendaman karet yang dilakukan pedagang pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir adalah biaya untuk upah tenaga kerja, menyewa truk dan biaya untuk membeli karet petani. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir tergantung kepada banyaknya karet yang dibeli oleh pedagang pengumpul dari petani dan lama pakai alat yang digunakan. Biaya yang telah disebutkan di atas juga akan mempengaruhi modal yang dimiliki. -rata biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul contoh di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Pedagang Pengumpul Contoh di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Thn)
1.	Biaya Perendaman	
	a. Timbangan	126.000,00
	b. Tali Nilon	193.700,00
	c. Kawat	19.200,00
	d. Tenaga Kerja	12.551.099,96
	e. Membeli Karet Petani	589.872.600,00
2.	Biaya Pemasaran	
	a. Biaya Sewa Truk	33.886.666,67
	Rata-rata	636.637.106,63

Berdasarkan Tabel 3. di atas dijelaskan bahwa biaya terbesar dari seluruh jenis biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul terdapat pada biaya perendaman yaitu biaya untuk membeli karet petani sebesar Rp 589.872.600,00. Hal ini disebabkan karena tingkat harga yang ditawarkan pedagang pengumpul bervariasi yaitu Rp 4.000,00 sampai Rp 5.400,00. Perbedaan harga tersebut disebabkan karena keeratan hubungan antara pedagang pengumpul dengan petani dan lokasi tempat pembelian karet yang tidak terlalu jauh dari kebun petani. Harga karet tersebut bervariasi karena kualitas karet yang dibeli pedagang pengumpul dari petani. Kualitas tersebut dilihat dari tidak ada terdapat campuran *tatal*, dedaunan, pasir, tanah, dan plastik di dalam karet yang sudah berbentuk *slab*. Biaya terkecil yang dikeluarkan pedagang pengumpul terdapat pada biaya perendaman karet yaitu biaya untuk membeli kawat. Biaya kawat merupakan biaya terkecil karet tidak seluruh pedagang pengumpul menggunakan kawat dalam perendaman karet dan jumlah pemakaian kawat yang bervariasi. Jumlah kawat yang digunakan pedagang pengumpul dalam perendaman karet adalah 5 gulung sampai 7 gulung.

2. Produksi

Produksi dalam penelitian ini adalah bahan olah karet atau dikenal juga dengan bokar berupa *slab* tebal yang berukuran 40 cm x 60 cm. Pengumpulan lateks dilakukan setiap hari di pangkalan dekat sungai tempat merendam karet di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dan langsung dilakukan perendaman karet.

Tabel 4. Produksi Karet Pedagang Pengumpul Selama 1 Tahun di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Bulan	Produksi (Kg/Bln)
1.	Januari	11.850,00
2.	Februari	13.133,33
3.	Maret	11.766,67
4.	April	11.853,33
5.	Mei	9.650,00
6.	Juni	9.693,33
7.	Juli	9.770,00
8.	Agustus	9.760,00
9.	September	9.670,00
10.	Oktober	9.343,33
11.	November	9.380,00
12.	Desember	9.740,00
	Rata-rata	10.467,50

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi rata-rata karet yang dihasilkan pedagang pengumpul di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir adalah sebanyak 10.467,50 kg/bln. Produksi karet paling banyak terdapat pada bulan Februari sebanyak 13.133,33 kg/bln, sedangkan produksi karet paling sedikit terdapat pada bulan Oktober sebanyak 9.343,33 kg/bln. Hal ini disebabkan karena perbedaan penambahan volume karet yang direndam yaitu sebesar 30 % sampai 32 % dan perbedaan penyusutan volume karet yang direndam sebesar 10 % sampai 15 %.

3. Harga Jual

Harga jual dapat mempengaruhi tinggi maupun rendahnya pendapatan pedagang pengumpul. Harga jual demikian, tergantung pada kualitas karet yang dijual. Semakin baik kualitas karet, maka akan meningkatkan harga jual yang ditawarkan oleh pabrik dan sebaliknya apabila kualitas karet yang dijual pedagang pengumpul tidak baik maka harga yang ditawarkan pabrik rendah. Harga rata-rata karet yang diterima pedagang pengumpul dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga Rata-Rata Karet yang Diterima Pedagang Pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Bulan	Harga (Rp/Kg)
1.	Januari	7.436,67
2.	Februari	7.466,67
3.	Maret	7.343,33
4.	April	7.326,67
5.	Mei	7.223,33
6.	Juni	7.286,67
7.	Juli	7.293,33
8.	Agustus	7.326,67
9.	September	7.310,00
10.	Oktober	7.293,33
11.	November	7.286,67
12.	Desember	7.296,67
Rata-rata		7.324,17

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa harga yang diterima pedagang pengumpul setiap bulannya tidak mengalami perbedaan yang jauh. Harga rata-rata total karet yang diterima pedagang pengumpul di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir adalah Rp 7.324,17 per kg. Harga paling tinggi terdapat pada bulan Februari yaitu Rp 7.466,67, sedangkan harga paling rendah terdapat pada bulan Mei yaitu Rp 7.223,33 per kg. Perbedaan harga yang diterima pedagang pengumpul dilihat dari kualitas bokar yang dijual pedagang pengumpul ke pabrik. Kualitas karet tersebut dilihat dari Kadar Karet Kering (KKK) yang diuji di laboratorium dan kebersihan karet. Karet yang direndam harganya lebih rendah sekitar 20 % dari harga karet yang dikeringkan. Banyaknya air yang terkandung di dalam karet juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan harga karet yang direndam lebih murah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir, harga karet ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pedagang pengumpul dan pihak pabrik. Kesepakatan harga merupakan hasil survei harga yang dilakukan pedagang pengumpul ke seluruh pabrik sebelum menentukan pilihan ke pabrik mana karet akan dijual. Pabrik yang terpilih merupakan pabrik yang menawarkan harga paling tinggi diantara seluruh pabrik yang terdapat di Palembang.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dalam melakukan kegiatan usahatani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan. Penerimaan dapat juga disebut sebagai pendapatan kotor. Tinggi rendahnya penerimaan pedagang pengumpul dipengaruhi oleh jumlah produksi karet pedagang pengumpul yang dijual ke pabrik dan harga karet yang diterima pedagang pengumpul. Penjelasan mengenai penerimaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan Rata-Rata Pedagang Pengumpul di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, 2014

No.	Bulan	Penerimaan (Rp/kg)
1.	Januari	87.690.000,00
	Februari	140.476.666,67
	Maret	84.720.000,00
	April	82.973.333,33
	Mei	69.480.000,00
	Juni	68.822.666,67
	Juli	72.298.000,00
	Agustus	90.576.000,00
	September	69.624.000,00
	Oktober	68.206.333,33
	November	65.660.000,00
	Desember	69.154.000,00
	Rata-rata	969.681.000,00

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata total pedagang pengumpul di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir sebesar Rp 969.681.000,00 per kg. Penerimaan rata-rata paling tinggi terdapat pada bulan Februari sebesar Rp 140.476.666,67, sedangkan penerimaan rata-rata paling rendah terdapat pada bulan November sebesar Rp 65.660.000,00. Penyebab penerimaan tinggi dan rendahnya penerimaan adalah faktor musim dimana kalau musim hujan, maka volume air sungai maupun kolam akan bertambah sehingga karet akan terendam sempurna di dalam sungai maupun kolam sedangkan kalau musim kemarau maka volume air sungai maupun kolam akan surut sehingga karet tidak terendam sempurna di dalam sungai maupun kolam sehingga karet mengalami penguapan akibat cahaya matahari yang langsung menyinari ke arah permukaan karet tersebut.

C. Tahapan-Tahapan yang Dilakukan Pedagang Pengumpul sebelum Menjual Karet ke Pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Pedagang pengumpul yang berada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir memiliki kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Kebiasaan tersebut adalah melakukan perendaman karet di sungai maupun kolam sebelum dijual ke pabrik yang berada di Palembang. Karet yang direndam di dalam sungai maupun kolam diperoleh dari petani yang menjual karetnya kepada pedagang pengumpul di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Karet yang dijual kepada pedagang pengumpul berbentuk slab tebal berukuran 40 cm x 60 cm. Karet yang dijual merupakan karet bersih tanpa adanya campuran kotoran seperti tatal, dedaunan kering, pasir, tanah, dan plastik karena pedagang pengumpul hanya ingin membeli karet bersih. Kegiatan perendaman karet yang sudah menjadi kebiasaan ini dilakukan karena tidak terdapatnya gudang tempat pengeringan karet, ingin menambah volume karet, dan menambah pendapatan pedagang pengumpul. Informasi mengenai perendaman karet ini diperoleh dari keluarga mereka yang merupakan keturunan pedagang pengumpul juga karena sudah turun temurun dilakukan. Informasi mengenai perendaman karet di sungai maupun kolam yang diperoleh pedagang pengumpul belum mengikuti anjuran. Informasi ini belum menjelaskan mengenai dampak yang akan terjadi pada ekosistem sungai jika direndam di sungai dan dampaknya kepada masyarakat sekitar yang menggunakan air sungai untuk kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan dalam melakukan perendaman karet di dalam sungai maupun kolam adalah sebagai berikut :

1. Petani karet datang ke pangkalan pedagang pengumpul yang tidak jauh dari lokasi perendaman karet untuk menjual karet mereka yang diperoleh dari kebun.
2. Pedagang pengumpul menimbang karet petani dengan timbangan kemudian membuat kesepakatan harga karet dan memberi uang hasil penjualan karetnya.
3. Karet yang dibeli tadi kemudian direndam langsung ke dalam sungai dengan membuat deretan panjang ke belakang seperti garis lurus dengan mengikatnya menggunakan kawat dan tali nilon dan apabila direndam di kolam. pengikatan karet dibentuk secara berkesinambungan atara karet yang berada di depan dengan di belakang dan begitu selanjutnya. Perendaman karet bertujuan untuk mengurangi bau karet yang sangat menyengat dan menambah volumenya.

4. Perendaman karet dilakukan selama sebulan penuh hingga warna karet menjadi kehitaman dan karet sudah siap untuk dijual ke pabrik.

Perendaman karet sebenarnya telah dilarang oleh Pemerintah. tahun 1990, Penyuluh Lapangan Pertanian (PPL) sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai perendaman karet dan dampaknya. Para pedagang pengumpul tidak menghiraukan sosialisasi yang dilakukan Penyuluh Lapangan Pertanian (PPL) dan tetap melakukan kegiatan perendaman karet. Pelaku perendaman karet sendiri ada juga yang pemerintah daerah setempat.

Selama proses perendaman karet yang dilakukan selama sebulan akan dilakukan penjagaan keamanan karet sehingga diperlukan tenaga kerja. Tenaga kerja untuk penjagaan karet adalah 2 orang sampai 3 orang dan diberi upah Rp 10.000,00 per pikul atau Rp 10.000,00 per 100 kg karet. Karet yang telah direndam selama sebulan akan dijual ke pabrik yang berada di Palembang seperti pabrik karet REMCO, PAN, BAJA BARU, BAJA RUKU, dan pabrik karet lainnya. Proses penjualan karet dilakukan dengan mensurvei harga karet yang ditawarkan oleh berbagai pabrik kepada pedagang pengumpul. Pabrik yang terpilih merupakan pabrik yang menawarkan harga tertinggi. Harga karet yang direndam memiliki nilai 20 % lebih rendah dari harga karet yang dikeringkan. Hal ini terjadi karena kualitas yang dimiliki karet yang telah direndam menurun jika dilihat dari kadar karet dan keelastisitasannya. Harga karet yang direndam adalah Rp 4.000,00 sampai Rp 5.400,00. Banyaknya karet yang dijual pedagang pengumpul adalah 5.000 kg sampai 24.000 kg. Cara pedagang pengumpul untuk dapat membawa karet yang ingin dijual ke pabrik adalah dengan menyewa truk seharga Rp 1.200.000,00 dan Rp 1.300.000,00 per trip. Kapasitas karet yang dapat ditampung oleh truk yaitu 6 ton atau 6.000 kg. Biaya penyewaan truk ini sudah termasuk biaya bahan bakar, makan dan minum, dan tenaga kerja.

Volume karet yang direndam memiliki penambahan sebesar 30 % sampai 32 % dan mengalami penyusutan sebesar 10 % sampai 15 % ketika sedang dalam perjalanan ke pabrik di Palembang. Kendala yang dialami pedagang pengumpul pada saat proses perendaman karet adalah cuaca yang tidak menentu. Kemarau merupakan salah satu kendala perendaman karet karena menyebabkan volume air di dalam sungai maupun kolam menjadi surut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang pengumpul melakukan perendaman karet sebelum dijual ke pabrik adalah modal, harga jual, volume karet yang direndam dan sumber informasi.
2. Pendapatan pedagang pengumpul di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir sebesar Rp 225.564.826,70 per tahun.
3. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pedagang pengumpul sebelum menjual karet ke pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir adalah melakukan perendaman karet di sungai maupun kolam dan dilakukan dalam kurun waktu sebulan hingga warna karet menjadi kehitaman. Karet yang direndam berbentuk *slab* dengan ukuran 40 cm x 60 cm yang dibeli dari petani kemudian ditimbang terlebih dahulu dan langsung direndam di sungai maupun kolam. Perendaman karet di sungai berbentuk deretan seperti garis lurus yang diikat dengan kawat dan tali nilon yang bertujuan untuk menambah volume karet sehingga akan menambah pendapatan pedagang pengumpul. Penambahan volume karet apabila direndam adalah sebanyak 30 % sampai 32 % dan volume karet akan susut sebanyak 10% sampai 15 %. Penjualan karet dilakukan secara langsung dengan menyewa truk.

Saran

Bagi Pemerintah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir hendaknya semakin memperkuat peraturan mengenai hasil *slab* bersih dan tidak jenuh-jenuhnya untuk membuat sosialisasi mengenai dampak karet yang direndam terhadap kualitas karet. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti tingkat kesejahteraan pedagang pengumpul yang melakukan perendaman karet sebelum dijual ke pabrik di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Sumatera Selatan dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Palembang.
- [2] Departemen Pertanian. 2012. *Budidaya Tanaman Karet*. Balai Informasi Pertanian. Sumatera Selatan.
- [3] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia : Karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- [4] Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5] Solichin, M. dan Anwar, A. 2008. Penggunaan asap cair dalam pengolahan karet blok skim. *Jurnal Penelitian Karet*. 26 (1):84-97.
- [6] Sumodiningrat, G. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- [7] Tim Penulis Penebar Swadaya. 2004. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [8] _____ . 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.